

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional secara makro dapat diartikan sebagai usaha bersama untuk meningkatkan taraf hidup bangsa menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Proses pembangunan tersebut apabila ditinjau dari persepsi budaya, yaitu sebagai proses kebudayaan yang mencakup segi-segi kehidupan bangsa. Sehubungan dengan itu Poespowardoyo (1984:10) berpendapat bahwa analisis budaya harus diarahkan kepada empat faktor dasar yang menjadi poros dalam pembangunan nasional sebagai fenomena budaya. Pertama, *anthropos* yaitu manusia secara individual faktor sentral pembangunan nasional. Kedua, *oikos* menunjukkan universum kosmis, manusia hidup menjalankan tugas untuk menjaga kelangsungan dan keselamatan lingkungannya dengan jalan berkarya. Ketiga, *tekne* adalah peralatan yang digunakan sebagai perpanjangan tangan untuk mengerjakan dunia atau lingkungannya. Keempat, *ethnos* yang berarti komunitas yang menunjukkan bahwa pembangunan nasional sebagai unsur kebudayaan merupakan hasil interaksi di antara pribadi-pribadi yang tergabung dalam masyarakat.

Keempat faktor dasar sebagai poros pembangunan di atas apabila terrealisasi, maka hasil pembangunan nasional akan bermakna sesuai dengan hakiki kebudayaan, yaitu *humanisasi*. Humanisasi yang dimaksud di sini sebagai usaha menanamkan nilai manusia dan kemanusiaan dalam proses pembangunan

nasional. Salah satu usaha untuk mencapai tujuan pembangunan nasional sesuai dengan hakiki kebudayaan tersebut, Poespowardoyo (1984:14) menyarankan adanya strategi kebudayaan. Dari sekian banyak strategi kebudayaan yang disarankan, salah satunya adalah strategi kesenian. Strategi kesenian dapat mengungkapkan kristalisasi kenyataan sosial dan latar belakang kebudayaan bangsa yang tercermin dari pola tingkah laku dan gejala seni yang terungkap.

Berbicara tentang kesenian sebagai budaya bangsa, tidak lepas dengan kesenian di berbagai daerah seluruh Indonesia. Kesenian tradisional di setiap daerah memiliki corak yang beraneka ragam, ada yang dipertunjukkan, dituliskan, atau dilisankan. Semua itu merupakan tradisi yang diturunkan sejak dulu dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dipelihara, dikembangkan, serta ditransformasikan dalam hubungannya dengan pembangunan nasional secara mikro khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Sehubungan dengan itu, Finnegan (1979:3) berpendapat tradisi lisan isinya mungkin mengenai berbagai peristiwa yang terjadi dalam kebudayaan masyarakat pendukung tradisi lisan tersebut. Senada dengan pendapat di atas, Pudentia dan Effendy dalam makalahnya Sekitar Penelitian Tradisi Lisan yang dimuat Warta ATL Edisi II/Maret/1996 menempatkan tradisi lisan sebagai masyarakat yang mempunyai muatan berupa aspek-aspek kehidupan sosial dan religius. Misalnya, nilai-nilai, pandangan hidup, sistem kepercayaan, aspirasi-aspirasi yang berfungsi sebagai media menampilkan identitasnya dan harapan-harapan bagi para pendukungnya. Aspek kehidupan sosial maupun kehidupan religius tersebut bertujuan untuk

membina akhlak dan moral, baik bagi para pendukungnya maupun bagi masyarakat umum terutama para generasi muda.

Dengan demikian, isi dan tujuan tradisi lisan memegang peranan aktif untuk jangka waktu yang lama, sehingga dapat dijadikan petunjuk dan pedoman bagi masyarakat sekarang dan akan datang. Ikram (1994:21) mempertegas bahwa dunia pemikiran nenek moyang kita yang tertuang dalam teks-teks lama, lukisan, ornamen, kaligrafi, atau penggunaan bahasa lisan dan media lainnya tersebut sangat berharga dan kini dapat memberi implikasi yang segar kepada kehidupan masa kini.

Dewasa ini tergalai potensi tradisi lisan yang dinamis serta diminati masyarakat luas, dikemas, dan ditayangkan di teve atau layar lebar. Pudentia (1999:13) mencontohkannya seperti *Lenong Rumpi*, *Berbalas Pantun*, *Ketoprak Humor*, *Ketoprak Jampi Stress* atau film *Didong dari Aceh* versi Garin Nugroho, dan masih banyak tradisi lisan lain yang dinamis dan tetap hidup dalam berbagai bentuk, cara, dan kemasan baru. Lebih lanjut, Pudentia mengungkapkan bahwa keunikan dan kekhasan internal dalam masing-masing tradisi dan kesenian merupakan potensi yang dapat diolah untuk mengatasi faktor-faktor eksternal yang menghadapi tradisi dan kesenian tersebut untuk masuk menembus ke masa kini.

Dengan pandangan-pandangan di muka, tradisi lisan tersebut dapat mengisi dan berperan aktif dalam pembangunan, terlebih lagi dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang sejak Januari 2001 diberlakukan secara efektif. Program Otonomi Daerah dalam pengembangan

pembangunan di setiap daerah, khususnya bidang pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dan daerah perlu kiranya dipertimbangkan terhadap pola tatanan kehidupan masyarakat daerahnya itu sendiri. Di samping itu, latar belakang budaya masyarakatnya yang akan menerima dan melaksanakan pembangunan daerahnya sendiri. Pandangan tersebut dengan asumsi pembangunan suatu daerah akan berjalan dengan baik jika mampu menumbuhkembangkan potensi yang ada dalam daerah tersebut.

Bertitik tolak asumsi di atas, maka pola tatanan kehidupan dan latar belakang budaya dapat digali dan dikaji lewat tradisi lisan yang ada dalam masyarakat daerah bersangkutan. Oleh karena itu, untuk menggali dan mengkaji tradisi tersebut perlu adanya kerjasama pemerintah daerah dengan pemerintah pusat. Kebijakan pendidikan walaupun kewenangan pemerintah pusat, tetapi dalam praktiknya masalah pendidikan merupakan tanggung jawab bersama.

Pusat Bahasa mengadakan berbagai penelitian melalui Proyek Penelitian Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Hasan Alwi (1992:3) menjelaskan tujuan dari penelitian bahasa sastra Indonesia dan Daerah untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya di bidang bahasa dan sastra Indonesia. Peningkatan mutu pendidikan bahasa tersebut tidak lepas dari masalah bahasa nasional. Di samping program pembinaan bahasa Indonesia yang selama ini gencar dilakukan, program pengembangan bahasa pun kiranya perlu dilaksanakan. Program tersebut sebagai pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana sosial dan sebagai pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan meningkatkan

mutu pendidikan, perlu adanya penelitian bahasa dan sastra Indonesia dalam berbagai aspek termasuk sastra-sastra daerah.

Proyek penelitian yang telah dilakukan sejak 1974 telah menghasilkan berbagai hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut, khususnya penelitian mengenai sastra daerah dilakukan dengan cara pengumpulan melalui perekaman, transkripsi, dan penerjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Adapun penelitian sastra-sastra meliputi sastra lisan, hikayat, novel, cerita pendek, puisi, sastra lakon, naskah lama dan penggalian nilai budaya dalam sastra. Dari data di atas, sastra lisan ternyata merupakan objek penelitian yang terbanyak (Rusyana, 1996:1). Rusyana lebih lanjut menjelaskan penelitian-penelitian sastra lisan dilakukan dengan pengklasifikasian dan sebagian disertai dengan analisis tentang struktur sastra lisan tersebut. Akan tetapi, dalam penelitian itu jarang ada perhatian terhadap bagaimana timbul dan berkembangnya sebuah tradisi lisan tertentu. Padahal asal-usul tradisi lisan merupakan salah satu masalah penting dalam studi sastra lisan.

Masalah asal-usul tradisi lisan, Pröpp dalam Rusyana (1996:1) mengungkapkan dua pandangan. Pertama, folklor timbul di masa prasejarah dalam lingkungan ritual yang tidak diciptakan oleh seorang individu, tapi hidup dan bertahan melalui saluran lisan hingga sekarang. Kedua, secara nyata merupakan karya baru seorang individu yang beredar sebagai folklor. Di antara keduanya terdapat bentuk-bentuk pertengahan, yang masing-masing merupakan masalah khusus, yang pemecahannya memerlukan studi berkenaan dengan perkembangannya.

Sebagai implementasi teori Vladimir Propp di atas, maka Rusyana meneliti tuturan tradisi lisan dalam kehidupan pencak silat aliran Makao dan Maenpo. Hasil penelitian tersebut diterbitkan pada tahun 1996 disponsori oleh Asosiasi Tradisi Lisan bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia. Salah satu alasan penelitian tersebut, Rusyana (1996:3) berpendapat bahwa dalam kehidupan penca terdapat tuturan yang erat kaitannya dengan tokoh penca (pendiri aliran penca dan guru-guru penca) dan peristiwa yang bersangkutan dengan tokoh itu serta aliran pencanya. Para tokoh itu terdapat dalam dunia nyata, bukan tokoh khayalan, sebab di antara mereka itu ada yang masih hidup dan tentang mereka yang sudah meninggal terdapat bukti atau kesaksian mengenai kehidupan mereka. Para tokoh serta peristiwanya itu kemudian berkembang menjadi tokoh dalam kisah, yaitu tokoh yang kemudian diceritakan turun-temurun. Dengan demikian, akan menepis anggapan bahwa tradisi lisan merupakan dunia fiksi belaka.

Penelitian Rusyana tersebut menghasilkan beberapa kesimpulan dengan garis besarnya sebagai berikut.

- (1) Dalam tradisi lisan Sunda terdapat tradisi lisan tentang pencak yang mengandung aspek tuturan (tradisi lisan verbal) dan aspek gerak (tradisi lisan nonverbal). Aspek gerakan merupakan bagian utama sedangkan aspek tuturan merupakan bagian penyerta.
- (2) Jenis tuturan ialah dialog, berupa tanya jawab antara murid dengan guru pencak. Pada dialog terdapat jenis narasi, deskripsi, bahasan dan pedoman.
- (3) Tuturan pencak sudah merupakan tradisi lisan di dalamnya terdapat ciri-ciri ketradisian dan kelisanan.
- (4) Dengan ciri-ciri ketradisian dan kelisanan itu tuturan pencak termasuk ke dalam folklor. Akan tetapi, tuturan pencak, di samping mempunyai ciri-ciri yang sama dengan folklor, mempunyai pula ciri-ciri yang berbeda dengan folklor, ... berdasarkan persamaan dan perbedaan tersebut, tuturan pencak sebagai tradisi lisan yang dapat diklasifikasikan sebagai *folklore by transmission* dan bukan *folklore by origin*.

- (5) Berdasarkan periode pemunculannya, konteksnya, teksnya, teksturnya, dan caranya menampilkan realitas, tuturan pencak dapat ditetapkan *genre*-nya dalam folklor.
- (6) Hubungan tuturan pencak dengan realitas ditentukan berdasarkan ciri tuturan pencak yang khas yang membedakannya dari folklor pada umumnya dan ciri-ciri *genre*-nya.
- (7) Tuturan pencak berasal dari peristiwa-peristiwa nyata dalam kehidupan pencak. Hal ini tampak dari adanya hubungan langsung antara tuturan dengan kenyataan yang dapat dibuktikan baik secara intrinsik maupun secara ekstrinsik.
- (8) Gaya penuturan pencak dilakukan serba ringkas, misalnya, narasi tidak berupa kisah yang panjang.

(Rusyana, 1996:131-136)

Bertitik tolak dari simpulan-simpulan di atas, Rusyana menitikberatkan dalam penelitiannya hanya kepada aspek tuturan dalam kehidupan pencak. Untuk mengetahui berlaku umum atau tidaknya hasil penelitian Rusyana tersebut, maka perlu pembuktian lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian lanjutan mengenai tuturan dari aliran-aliran pencak lainnya yang ada dalam tradisi lisan Sunda. Di samping itu, aspek gerakan (nonverbal) sebagai aspek utama dalam kehidupan pencak dan mantra sebagai bagian kepercayaan masyarakat merupakan bidang kajian tradisi lisan juga. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut (tuturan, gerakan, dan mantra) yang ada dan hidup dalam kehidupan pencak akan menjadi perhatian dalam penelitian ini.

1.2 Pembatasan Masalah

Tradisi lisan yang tersebar dan hidup di lingkungan masyarakat Sunda sangat luas dan kaya. Masyarakat pendukung tradisi lisan tersebut terus memelihara ketradisilisanannya, salah satunya tampak dalam kehidupan pencak

silat. Seni Pencak Silat dalam masyarakat Sunda memiliki corak dan aliran yang beraneka ragam. Keragaman tersebut dilatarbelakangi oleh budaya dan kepercayaan masyarakat pendukungnya. Banyak aliran pencak silat yang cukup dikenal dalam dunia persilatan khususnya di lingkungan masyarakat Sunda. Di antara aliran-aliran tersebut adalah *Cimande*, *Sabandar*, dan *Cikalong* yang berasal dan berdomisili di Cianjur. Sedangkan aliran dari Banten, misalnya *Panca Tunggal*, *Jalakrawi*, *Makao*, *Terumbu*, dan masih banyak lagi. Garut pun merupakan kota silat yang memiliki banyak tertampung dalam wadah Spesilaga Jagat Lamping di Ciruum. Adapun penelitian ini hanya memfokuskan kepada aliran *Panca Tunggal* yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Banten. Banten kaya dengan corak budaya dan berbagai kepercayaan yang masih dianutnya, termasuk kepercayaannya terhadap mantra-mantra. Mantra-mantra tersebut masuk dalam kehidupan pencak silatnya, sehingga gerakan-gerakan penca pun disertai dengan mantra. Dengan demikian, yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini adalah tuturan, mantra, dan gerakan pencak dalam lingkungan masyarakat pencak aliran *Panca Tunggal* Banten.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Sejauh mana tuturan, mantra, dan gerakan pencak silat aliran *Panca Tunggal* dapat dikategorikan ke dalam tradisi lisan?
- b. Sejauh mana adanya hubungan antara tuturan dengan gerakan pencak silat pada aliran *Panca Tunggal*?
- c. Sejauh mana mantra-mantra aliran *Panca Tunggal* dapat dikategorikan ke dalam puisi lisan?

- d. Sejauh mana adanya hubungan mantra dengan gerakan silat pada aliran *Panca Tunggal*?
- e. Bagaimanakah struktur gerak jurus-jurus inti pada aliran *Panca Tunggal* dapat dikategorikan ke dalam Pesiladi atau Pesilatar?
- f. Sejauh mana adanya hubungan tuturan, mantra, dan gerakan pencak dengan kehidupan sosial budaya masyarakat pendukung pencak silat aliran *Panca Tunggal*?
- g. Sejauh mana hubungan timbal balik antara tuturan, mantra, gerakan pencak, dan kehidupan sosial budaya dalam masyarakat pencak aliran *Panca Tunggal*?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Umum

- a. Penelitian ini dilakukan sebagai bahan untuk membantu dalam mengumpulkan, mengarsipkan, atau mendokumentasikan tradisi lisan yang tersebar dalam masyarakat Sunda khususnya di masyarakat Banten.
- b. Penelitian ini akan mengungkapkan salah satu budaya tradisional sebagai bahan implementasi strategi kesenian dalam peranannya terhadap pembangunan nasional umumnya dan pembangunan daerah khususnya dalam era otonomi daerah di bidang pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

1.4.2 Khusus

- a. Memperoleh gambaran tuturan, mantra, dan gerakan pencak silat aliran *Panca Tunggal* berdasarkan ciri-ciri ketradisian dan kelisanannya.

- b. Memperoleh hubungan isi tuturan dengan gerakan pencak silat pada aliran *Panca Tunggal*.
- c. Memperoleh gambaran struktur gerak jurus-jurus inti pada aliran *Panca Tunggal* berdasarkan aspek Pesilatar dan Pesiladi.
- d. Memperoleh hubungan teks dan konteks mantra dengan gerakan pencak silat pada aliran *Panca Tunggal*.
- e. Memperoleh hubungan tuturan, mantra, dan gerakan pencak dengan kehidupan sosial budaya masyarakat pendukung pencak silat aliran *Panca Tunggal*.
- f. Memperoleh hubungan timbal balik antara tuturan, mantra, gerakan pencak, dan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat pencak aliran *Panca Tunggal*.

1.5 Definisi Operasional

Istilah-istilah khusus yang dipergunakan dalam penelitian ini akan didefinisikan sebagai berikut.

a. Tradisi Lisan

Pengertian istilah tradisi lisan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai bagian khazanah budaya, baik berupa tradisi dalam bentuk tuturan atau tuturan yang sudah berupa tradisi, dan diturunkan secara turun-temurun dalam kehidupan penca aliran *Panca Tunggal*. Pengertian ini dilandasi pendapat Finnegan (1992:7) dan Rusyana (1983:30).

b. Tuturan Pencak

Pengertian istilah tuturan pencak dalam penelitian ini diartikan sebagai hasil kegiatan berbahasa dalam kehidupan pencak dalam aliran *Panca Tunggal* yang berupa frase, kalimat, atau wacana yang terus bertahan dan dipergunakan berulang-ulang baik dalam masa penutur itu sendiri (ketika pendiri aliran tersebut masih hidup) maupun pada masa kemudian (generasi kedua, ketiga, dan seterusnya). Tujuan pencak tersebut merupakan aspek penyerta dalam kehidupan pencak baik ketika menjelaskan jurus, amanat dari guru, menjelaskan silsilah, atau menceritakan cerita, dan sebagainya. Pengertian ini dilandasi pandangan Rusyana (1996:4).

c. Gerakan Pencak

Gerakan atau praktik penca dalam aliran *penca Panca Tunggal* yang berhubungan dengan jurus-jurus yang memiliki rasa, waktu, dan tempat dengan menurut kaidah-kaidah tertentu. Praktik gerak tersebut diciptakan oleh pendiri aliran pencak, lalu diajarkan melalui praktik kepada murid pertama, kemudian diteruskan oleh murid pertama tersebut yang sudah menjadi guru kepada generasi kedua, dan demikian pula seterusnya. Pengertian ini dilandasi pendapat Rusyana (1996:4).

d. Mantra

Mantra dalam penelitian ini diartikan sebagai salah satu khazanah tradisi lisan yang ada dan hidup dalam kehidupan masyarakat penca aliran *Panca Tunggal* dan sebagai ungkapan tradisional yang mengandung kekuatan magis dan

yang disampaikan baik dalam bentuk lisan atau dalam bahasa tulis. Di dalam mantra terkandung teks dan konteks seperti adanya penutur, tempat dan waktu penuturan, syarat-syarat penuturan, dan alat atau perkakas dalam penuturan. Pengertian ini dilandasi pendapat Rockwell dalam Rusyana (1970:17).

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Secara Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat dijadikan masukan terhadap pembangunan nasional berdasarkan pendekatan budaya dengan strategi kesenian. Dengan demikian, dapat menumbuhkembangkan identitas diri bangsa yang sekarang sedang mengalami krisis dan goncangan di berbagai sektor kehidupan. Keragaman bangsa dan budaya yang terejawantahkan dalam motto **Bhineka Tunggal Ika** -meminjam istilah Sutamat Ariwibowo – tidak sekedar slogan kosong dan kata-kata tidak bermakna yang sering dikutif para politikus dan pihak-pihak yang punya kepentingan sendiri-sendiri. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sedikit "*tenaga*" untuk membantu menumbuhkembangkan identitas diri bangsa, sehingga dapat menemukan kembali jati diri yang *humanis* yang diimplementasikan ke dalam pembangunan di segala bidang.

Di samping harapan-harapan di atas, tradisi-tradisi yang tumbuh subur di daerah sebagai ciri identitas daerah perlu diangkat ke permukaan. Dengan demikian, pembangunan nasional yang dipusatkan di daerah dengan program-program Otonomi Daerah perlu mempertimbangkan pola tatanan kehidupan dan

latar belakang budaya masyarakat daerahnya. Salah satu pola tatanan kehidupan dan sebagai hasil kebudayaan adalah tradisi lisan. Jadi, penelitian dan pengkajian tradisi lisan dilaksanakan dengan cara pendokumentasian, sehingga diharapkan akan tergalikan nilai-nilai luhur bangsa dan dijadikan landasan pembangunan daerah sebagai pendukung pembangunan nasional.

1.6.2 Secara Praktis

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini secara praktis yaitu sebagai berikut.

- a. Bagi pembaca khususnya peminat sastra/tradisi lisan dapat dijadikan bahan perbandingan dalam menganalisis tradisi lisan khususnya tentang tuturan.
- b. Bagi guru atau dosen khususnya guru atau dosen sastra dapat dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra lisan di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi.
- c. Bagi peneliti khususnya peneliti tradisi lisan atau folklor sebagai bahan pengayaan materi terutama dalam penelitian tentang tuturan, gerakan, dan mantra dalam kehidupan pencak.

1.7 Metode dan Informan Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Tujuan akhir dari penelitian ini tidak sekedar memberikan gambaran berdasarkan analisis tekstual, tetapi lebih dari itu akan menempatkan tradisi lisan sebagai ekspresi masyarakat pendukung tradisi tersebut. Jadi, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini gabungan antara pendekatan struktural dengan

sosiologis atau tekstual dengan kontekstual. Sebagaimana diungkapkan Pudentia (1996:10) bahwa dengan pendekatan gabungan antarkeduanya, maka kesenian lisan sebagai ekspresi masyarakat pendukungnya mempunyai muatan berupa aspek-aspek kehidupan sosial dan religius, misalnya nilai-nilai pandangan hidup, sistem kepercayaan, aspirasi-aspirasi, dan lain sebagainya. Penggunaan pendekatan tersebut diperkuat pula oleh pandangan Finnegan (1979:79) bahwa untuk meneliti tradisi lisan tidak cukup dengan analisis teks saja karena tidak akan mampu menjawab hal-hal yang tersimpan dalam tradisi lisan yang merupakan kekayaan budaya bangsa.

Mengingat subjek penelitian ini manusia dan pola tingkah lakunya, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Dengan metode ini, peneliti secara leluasa dapat langsung berhubungan dengan subjek, baik dalam mewawancarai penutur, mengamati kegiatan tradisi, dan merasakan langsung praktik gerak pencak atau mengamalkan mantra-mantra. Dengan demikian, peneliti langsung bergaul dan dekat dengan masyarakat pendukung tradisi lisan tersebut. Sejalan dengan pandangan Bruce A. Chadwich, dkk. (1981:42) bahwa metode observasi partisipan yang proyek penelitiannya tinggal di tengah-tengah informan dan hidup menurut gaya mereka. Diperkuat lagi oleh Danandjaja (1997:197) metode pengamatan partisipan ini seperti mengamati suatu pertunjukkan folklor sebagai bukan orang luar, melainkan sebagai orang dalam yang sedikit banyak melibatkan diri dalam proses pertunjukkan.

Adapun teknik yang dipergunakan sebagai penunjang keberhasilan metode pengamatan terlibat tersebut adalah teknik wawancara. Di samping itu, teknik

dokumentasi pun dipergunakan untuk menganalisis mantra-mantra yang tersebar pada pendukung masyarakat tradisi lisan pencak aliran *Panca Tunggal*. Sebagai alat penjaring data digunakan pula pedoman wawancara, *tape recorder* sebagai alat perekam suara, *kamera* alat pemotret setiap kegiatan tradisi lisan, dan *video kamera* sebagai peliput gerakan atau praktik pencak dan segala persiapannya.

1.7.2 Informan Penelitian

Adapun informan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Guru penca dari aliran *Panca Tunggal* yang berdomisili di Kec. Keragilan Kabupaten Serang Provinsi Banten.
- b. Guru penca dari aliran *Panca Tunggal* yang berdomisili di Kec. Balong Kabupaten Tangerang Provinsi Banten.
- c. Masyarakat pendukung tradisi lisan atau siswa/murid penca dalam perguruan *Panca Tunggal* yang berdomisili di Kec. Keragilan Kabupaten Serang Provinsi Banten.
- d. Masyarakat pendukung tradisi lisan atau siswa/murid pencak dalam perguruan *Panca Tunggal* yang berdomisili di Kec. Balong Kota Tangerang Provinsi Banten.

